



Refleksi Kritis dan Analisis Etika Penelitian Pendidikan

Dessy Pramudiani*¹, Alfiana Hanifah², Rani Astria³, Endarman Saputra⁴

¹Universitas Jambi

²SLBN 1 Kota Jambi

³Institut Agama Islam Muhammad Azim (IAIMA) Jambi

⁴Universitas Jambi

Abstrak: Etika penelitian dalam pendidikan menjadi fokus utama kajian ini dengan tujuan menganalisis prinsip, implementasi, serta berbagai bentuk pelanggaran etika yang muncul dalam praktik penelitian di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menelaah literatur ilmiah mengenai etika penelitian pendidikan, serta menganalisis kasus nyata pelanggaran etika sebagai bahan refleksi kritis. Hasil kajian menunjukkan bahwa pelanggaran etika seperti plagiarisme, manipulasi data, pelanggaran kerahasiaan, dan pengabaian persetujuan partisipan masih terjadi secara signifikan dalam berbagai konteks penelitian. Temuan ini juga menegaskan bahwa prinsip-prinsip dasar etika penelitian, yaitu *beneficence*, *respect for persons*, *justice*, *integrity*, dan *responsibility*, belum diterapkan secara konsisten oleh sebagian peneliti, terutama dalam penelitian yang melibatkan anak usia dini, peserta didik berkebutuhan khusus, dan kelompok rentan lainnya. Analisis lebih lanjut mengungkap bahwa masalah etika tidak hanya disebabkan oleh kurangnya pemahaman peneliti mengenai standar etis, tetapi juga oleh lemahnya pengawasan institusi serta tekanan akademik yang memicu praktik yang tidak etis. Berdasarkan refleksi kritis tersebut, penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan integritas moral peneliti dan penguatan peran institusi dalam memastikan kepatuhan terhadap standar etika. Rekomendasi praktis diberikan agar peneliti pendidikan mampu menyeimbangkan tuntutan akademik dengan penerapan prinsip etis sehingga kualitas, keterandalan, dan integritas penelitian pendidikan dapat terjaga.

Kata kunci: Refleksi Kritis, Analisis, Etika Penelitian, Pendidikan

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v6i1.3210>

Correspondence: Dessy Pramudiani

Email:

dessy.79_psikologi@unja.ac.id

Received: 13-04-2026

Accepted: 24-05-2026

Published: 11-06-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Ethics in educational research is the central focus of this study, which aims to analyze the principles, implementation, and various forms of ethical violations that occur in research practices in Indonesia. This study employs a literature review method by examining scholarly references on research ethics in education and analyzing real cases of ethical misconduct as material for critical reflection. The findings show that ethical violations such as plagiarism, data manipulation, breaches of confidentiality, and the neglect of participant consent still occur significantly across different research contexts. The study also indicates that the fundamental principles of research ethics, namely *beneficence*, *respect for persons*, *justice*, *integrity*, and *responsibility*, have not been consistently applied by some researchers, particularly in studies involving young children, learners with special needs, and other vulnerable groups. Further analysis reveals that ethical issues arise not only from researchers' limited understanding of ethical standards but also from weak institutional oversight and academic pressures that encourage unethical practices. Based on this critical reflection, the study emphasizes the importance of strengthening researchers' moral integrity and enhancing the role of institutions in ensuring adherence to ethical standards. Practical recommendations are provided to help educational researchers balance academic demands with ethical compliance so that the quality, reliability, and integrity of educational research can be maintained.

Keywords: Critical Reflection, Analysis, Research Ethics, Education

Pendahuluan

Etika penelitian merupakan fondasi dalam setiap kegiatan ilmiah, terlebih di bidang pendidikan yang melibatkan manusia sebagai subjek penelitian. Penelitian pendidikan tidak hanya berfungsi menghasilkan pengetahuan baru, tetapi juga memiliki dampak langsung terhadap peserta didik, guru, orang tua, dan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian pendidikan memiliki risiko etis yang lebih kompleks dibandingkan bidang lain, terutama karena sering melibatkan anak-anak dan kelompok rentan.

Kesadaran terhadap etika penelitian di Indonesia masih menghadapi tantangan serius. Sebuah survei oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2022 menunjukkan bahwa kasus pelanggaran integritas akademik mulai dari plagiarisme hingga manipulasi data masih marak ditemukan di perguruan tinggi. Bahkan, data Kompas (2023) mengungkapkan adanya dosen yang memalsukan data penelitian demi mendapatkan hibah, sementara Tempo (2021) melaporkan kasus plagiarisme mahasiswa pascasarjana di salah satu universitas ternama. Kasus-kasus tersebut mencoreng citra akademik sekaligus menimbulkan pertanyaan serius tentang sejauh mana etika dijunjung tinggi dalam penelitian.

Fenomena ini bukan hanya masalah Indonesia. Sejarah internasional mencatat skandal riset, seperti Tuskegee Syphilis Study di Amerika Serikat (1932–1972), di mana ratusan pria kulit hitam dijadikan objek penelitian tanpa *informed consent* (Brandt, 1978). Kasus ini menjadi dasar lahirnya Belmont Report (1979) yang kini menjadi rujukan etika penelitian global. Hal tersebut menunjukkan bahwa etika penelitian bukan hanya isu akademik, tetapi juga isu kemanusiaan.

Dalam konteks pendidikan, prinsip etika penelitian semakin penting karena penelitian sering melibatkan siswa, termasuk anak usia dini atau siswa berkebutuhan khusus. Tanpa penerapan etika yang ketat, penelitian berisiko mengeksploitasi partisipan atau menimbulkan dampak psikologis negatif. Oleh sebab itu, diperlukan refleksi kritis dan analisis mendalam mengenai etika penelitian pendidikan, baik dari sisi konsep, prinsip, maupun implementasinya. Artikel ini berusaha menghadirkan kajian komprehensif sekaligus analisis kasus nyata pelanggaran etika untuk memperkuat kesadaran etis di kalangan peneliti pendidikan.

Etika penelitian merupakan fondasi dalam setiap kegiatan ilmiah, terlebih di bidang pendidikan yang melibatkan manusia sebagai subjek penelitian. Penelitian pendidikan tidak hanya berfungsi menghasilkan pengetahuan baru, tetapi juga memiliki dampak langsung terhadap peserta didik, guru, orang tua, dan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian pendidikan memiliki risiko etis yang lebih kompleks dibandingkan bidang lain, terutama karena sering melibatkan anak-anak dan kelompok rentan.

Kesadaran terhadap etika penelitian di Indonesia masih menghadapi tantangan serius. Sebuah survei oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2022 menunjukkan bahwa kasus pelanggaran integritas akademik mulai dari plagiarisme hingga manipulasi data masih marak ditemukan di perguruan tinggi. Bahkan, data Kompas (2023) mengungkapkan adanya dosen yang memalsukan data penelitian demi mendapatkan hibah, sementara Tempo (2021) melaporkan kasus plagiarisme mahasiswa pascasarjana di salah satu universitas ternama. Kasus-kasus tersebut mencoreng citra

akademik sekaligus menimbulkan pertanyaan serius tentang sejauh mana etika dijunjung tinggi dalam penelitian.

Fenomena ini bukan hanya masalah Indonesia. Sejarah internasional mencatat skandal riset, seperti *Tuskegee Syphilis Study* di Amerika Serikat (1932–1972), di mana ratusan pria kulit hitam dijadikan objek penelitian tanpa *informed consent* (Brandt, 1978). Kasus ini menjadi dasar lahirnya *Belmont Report* (1979) yang kini menjadi rujukan etika penelitian global. Hal tersebut menunjukkan bahwa etika penelitian bukan hanya isu akademik, tetapi juga isu kemanusiaan.

Integritas akademik sebagai pilar etika penelitian semakin menghadapi tantangan kompleks di era digital. Penelitian menunjukkan bahwa praktik jasa joki tugas, plagiarisme, dan penyalahgunaan kecerdasan buatan merupakan bentuk pelanggaran paling mendesak di lingkungan akademik Indonesia (Liani et al., 2025). Faktor-faktor seperti tekanan akademik yang tinggi, pengawasan lemah, dan rendahnya kesadaran akan konsekuensi etis menjadi pemicu utama pelanggaran (Liani et al., 2025). Lebih jauh, meskipun Indonesia memiliki regulasi seperti Permendikbudristek Nomor 39 Tahun 2021 tentang Integritas Akademik, implementasi di lapangan masih menghadapi kendala signifikan (Hutapea et al., 2025; Nurhayati et al., 2025).

Dalam konteks penelitian pendidikan, prinsip-prinsip etika fundamental mencakup penghormatan terhadap otonomi individu, *beneficence*, *non-maleficence*, dan keadilan. Penghormatan terhadap otonomi diwujudkan melalui *informed consent* yang memastikan partisipan memahami sepenuhnya tujuan, prosedur, risiko, dan manfaat penelitian (Gunawan et al., 2020). *Informed consent* bukan sekadar prosedur administratif, melainkan komponen etis dan legal dalam menjaga hak individu, terutama ketika penelitian melibatkan kelompok rentan seperti anak-anak (Asmidah et al., 2025). Prinsip *beneficence* dan *non-maleficence* mengharuskan peneliti memaksimalkan manfaat dan meminimalkan risiko psikologis, sosial, dan akademik bagi partisipan (Gunawan et al., 2020).

Era digitalisasi membawa tantangan baru yang signifikan. Penggunaan teknologi seperti *artificial intelligence* dan *big data* dalam penelitian menimbulkan pertanyaan etis terkait privasi data, transparansi, dan akuntabilitas (Luthfiyah et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi solusi melalui perangkat lunak anti-plagiarisme, namun kesenjangan implementasi dan keterbatasan pemahaman etis masih menjadi hambatan (Luthfiyah et al., 2025; Nurhayati et al., 2025).

Membangun budaya etika yang kuat memerlukan pendekatan multi-level. Di level institusional, perguruan tinggi perlu mengembangkan sistem pelaporan pelanggaran yang transparan dan akuntabel (Syarif, 2023). Komite etik penelitian yang independen dan kompeten menjadi krusial dalam melakukan review etis terhadap proposal penelitian, terutama yang melibatkan subjek rentan (Gunawan et al., 2020). Penelitian juga menegaskan pentingnya edukasi berkelanjutan bagi peneliti untuk mengembangkan tidak hanya pengetahuan prosedural, tetapi juga sensitivitas moral dan kemampuan pengambilan keputusan etis (Nurhayati et al., 2025; Syarif, 2023).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan memanfaatkan berbagai sumber akademik seperti buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, laporan media terpercaya, serta regulasi yang berkaitan dengan etika penelitian pendidikan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap literatur menggunakan kata kunci yang relevan, kemudian dipilih berdasarkan kredibilitas sumber dan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan analisis kualitatif dan sintesis tematik. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi konsep utama dalam etika penelitian pendidikan, mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema seperti prinsip etika, praktik implementasi, dan bentuk pelanggaran, serta membandingkan hasil temuan antarsumber untuk meningkatkan konsistensi. Interpretasi data dilakukan melalui proses refleksi kritis terhadap temuan-temuan tersebut, termasuk analisis kasus nyata untuk menilai kesesuaian implementasi etika dengan prinsip-prinsip yang berlaku. Keabsahan dan reliabilitas hasil penelitian dijaga melalui triangulasi sumber, pemeriksaan kesesuaian antar literatur, serta penggunaan pedoman analisis dari Creswell, Zed, dan Snyder yang merekomendasikan langkah-langkah sistematis dalam pengumpulan dan sintesis data kepustakaan. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil yang diperoleh memiliki dasar teoretis yang kuat, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Kajian Pustaka dan Sintesis Konsep

Menurut Creswell dan Creswell (2018), etika penelitian adalah seperangkat prinsip yang mengatur bagaimana peneliti memperlakukan partisipan, mengelola data, dan menyajikan hasil penelitian. Punch (2009) menekankan bahwa penelitian pendidikan membutuhkan perhatian khusus karena sering melibatkan partisipan usia dini atau individu dengan keterbatasan.

Neuman (2014) menambahkan bahwa etika penelitian tidak hanya soal kepatuhan prosedural, tetapi juga soal refleksi moral dan tanggung jawab sosial peneliti. Cohen, Manion, & Morrison (2018) serta Fraenkel, Wallen, & Hyun (2019) menekankan pentingnya *ethical awareness* pada setiap tahap penelitian, terutama dalam konteks pendidikan. Beauchamp & Childress (2019) menegaskan prinsip moral universal dalam penelitian: menghormati kehidupan, menjunjung kejujuran, dan menolak manipulasi, yang relevan untuk penelitian pendidikan. Sementara Hammersley & Traianou (2012) menekankan pentingnya integritas dan transparansi, termasuk melaporkan metode dan hasil secara jujur, serta menghindari bias.

Secara historis, kasus *Tuskegee Syphilis Study* (Brandt, 1978) menekankan perlunya *informed consent*, privasi, dan perlindungan hak partisipan. Di Indonesia, UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menegaskan kewajiban menjunjung etika akademik, menunjukkan bahwa etika penelitian bersifat normatif dan legal.

Secara keseluruhan, etika penelitian pendidikan menekankan pentingnya prinsip moral, kepatuhan prosedural, dan kesadaran etis peneliti. Etika penelitian tidak hanya berkaitan dengan aturan teknis seperti izin partisipan dan kerahasiaan data, tetapi juga

merupakan refleksi moral yang harus dijalankan secara konsisten pada setiap tahap penelitian. Penerapan etika yang baik bertujuan melindungi partisipan, menjaga integritas ilmiah, dan mempertahankan kepercayaan publik. Dengan demikian, peneliti pendidikan perlu menyeimbangkan tuntutan akademik dengan tanggung jawab etis, sehingga penelitian tidak hanya valid secara ilmiah tetapi juga bermakna secara moral dan sosial.

Prinsip-Prinsip Etika Penelitian Pendidikan

Berdasarkan The Belmont Report (1979), Cohen, Manion, & Morrison (2018), American Educational Research Association (AERA, 2011), dan Kemenristekdikti (2017), prinsip etika penelitian pendidikan meliputi:

1. *Beneficence/Berbuat baik*, penelitian harus memberikan manfaat nyata bagi peserta maupun pengembangan ilmu (Belmont Report, 1979).
2. *Respect for Persons/Menghormati individu*, partisipan memiliki hak untuk mengetahui, menolak, atau menarik diri dari penelitian; menghormati martabat manusia dengan perlakuan adil dan penuh penghargaan (Belmont Report, 1979; AERA, 2011).
3. *Justice/Keadilan*, penelitian tidak boleh mengeksploitasi kelompok tertentu, khususnya kelompok rentan, dan memastikan distribusi manfaat penelitian yang adil (Belmont Report, 1979; AERA, 2011).
4. *Integrity/Integritas/Transparansi ilmiah*, peneliti wajib menyajikan data secara jujur tanpa manipulasi, fabrikasi, falsifikasi, maupun plagiarisme (Cohen et al., 2018; Kemenristekdikti, 2017).
5. *Responsibility/Tanggung jawab*, peneliti bertanggung jawab terhadap dampak hasil penelitian bagi masyarakat luas dan memastikan perlindungan identitas partisipan (Belmont Report, 1979; Kemenristekdikti, 2017).
6. *Informed Consent/Persetujuan jelas*, partisipan atau wali harus memberikan izin secara sadar dan lengkap, memahami tujuan, prosedur, risiko, dan manfaat penelitian (AERA, 2011; Kemenristekdikti, 2017).
7. *Confidentiality/Kerahasiaan data*, identitas partisipan dijaga dan data diperlakukan secara rahasia untuk mencegah kerugian atau stigma (AERA, 2011; Kemenristekdikti, 2017).

Penerapan Etika Penelitian Pendidikan

Menurut Creswell (2018) dan Cohen dkk. (2018), penerapan etika penelitian pendidikan dapat dilakukan pada tiap tahap:

- 1) Tahap Perencanaan: Menyusun *informed consent* yang mudah dipahami, memperoleh izin resmi dari sekolah, guru, dan orang tua, menjamin kerahasiaan data dan keamanan partisipan.
- 2) Tahap Pelaksanaan: Menggunakan bahasa sederhana saat berinteraksi dengan anak atau siswa SLB, menghindari pertanyaan yang menimbulkan stigma, menghormati waktu dan kegiatan belajar partisipan.

- 3) Tahap Pelaporan: Menyajikan data objektif tanpa manipulasi, menggunakan kode anonim untuk melindungi identitas, memberikan umpan balik kepada sekolah atau partisipan sebagai bentuk *beneficence*.

Analisis Kritis Kasus

- 1) Plagiarisme Mahasiswa UI (2021), kasus ini menunjukkan lemahnya pemahaman mahasiswa tentang hak cipta dan integritas akademik. Implikasinya: menurunnya reputasi universitas dan risiko pembelajaran etika yang tidak efektif (Tempo, 2021).
- 2) Manipulasi Data Proposal Penelitian (2023), dosen memalsukan data untuk memperoleh hibah, menunjukkan rendahnya pengawasan institusional dan lemahnya internalisasi prinsip *integrity*. Implikasinya: pembiayaan riset menjadi rentan, masyarakat kehilangan kepercayaan, dan praktik ilmiah menjadi bias (Kompas, 2023).

Refleksi: Penanaman nilai moral sejak dini pada calon peneliti sangat penting; institusi perlu membangun mekanisme pengawasan yang efektif, termasuk pelatihan etika, komite etik, dan sanksi tegas.

Perspektif Moral dan Tujuan Etika Penelitian

Menurut Beauchamp & Childress (2019), etika penelitian bertujuan menjaga martabat manusia, menghormati hak partisipan, dan mencegah eksploitasi. Etika dalam penelitian berakar pada prinsip moral universal: menghormati kehidupan, menjunjung kejujuran, dan menolak manipulasi. Dalam pendidikan, hal ini lebih penting karena partisipan sering anak-anak yang belum mampu membela haknya.

Meskipun prinsip-prinsip etika penelitian telah dirumuskan dengan jelas, implementasinya menghadapi berbagai tantangan kompleks. Penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan antara pemahaman teoretis dan praktik etis tetap menjadi masalah global (Kaur, 2025). Di konteks pendidikan, tantangan ini semakin kompleks karena melibatkan partisipan yang rentan, seperti anak-anak dan individu dengan kebutuhan khusus, yang memerlukan perlindungan ekstra (Braslavska et al., 2025).

Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan literasi digital dan pemahaman etika di kalangan peneliti pendidikan (Khairiah et al., 2024). Banyak peneliti, terutama yang bekerja di institusi dengan sumber daya terbatas, tidak mendapatkan pelatihan memadai tentang prinsip-prinsip etika penelitian (Sarwar & Hussain, 2021). Hal ini diperparah oleh minimnya akses terhadap pelatihan profesional berkelanjutan yang dapat membantu peneliti memahami dan menerapkan standar etika terkini (Roshan et al., 2024).

Selain itu, era digital menghadirkan dilema etis baru yang belum sepenuhnya terantisipasi dalam kerangka etika tradisional. Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam penelitian pendidikan, misalnya, memunculkan pertanyaan tentang kepemilikan data, privasi, dan bias algoritmik (Chen et al., 2024; Raharjo & Rohmadi, 2025). Teknologi ini dapat meningkatkan efisiensi penelitian, namun juga berpotensi melanggar prinsip *confidentiality* dan *informed consent* jika tidak dikelola dengan hati-hati (Isiaku et al., 2024).

Budaya akademik yang ada sering kali tidak kondusif bagi penerapan etika penelitian yang ketat. Tekanan untuk mempublikasikan hasil penelitian (*publish or perish*)

dapat mendorong praktik yang kurang etis, seperti manipulasi data atau plagiarisme (Salem, 2024; V. Singh & Singh, 2024). Di beberapa negara berkembang, termasuk Indonesia, sistem pengawasan dan akuntabilitas yang lemah memperburuk situasi ini (Berezhna, 2024).

Penelitian komparatif menunjukkan bahwa negara-negara dengan kerangka kebijakan akademik yang kuat cenderung memiliki tingkat pelanggaran integritas akademik yang lebih rendah (Artyukhov & Chumachenko, 2025). Hal ini menekankan pentingnya pengembangan sistem institusional yang mendukung budaya integritas, bukan hanya mengandalkan kesadaran individu peneliti (Kryvolapchuk & Pluhatar, 2024).

Institusi pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab krusial dalam membangun ekosistem penelitian yang etis. Ini mencakup pembentukan komite etik yang independen dan kompeten, penyediaan pelatihan etika yang terstruktur, dan pengembangan mekanisme pengawasan yang efektif (Maslikova, 2021; Muthuraman, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa institusi dengan komitmen eksplisit terhadap integritas akademik cenderung menghasilkan peneliti yang lebih bertanggung jawab secara etis (Shynkaruk, 2025).

Pengembangan kapasitas peneliti melalui pendidikan dan pelatihan berkelanjutan adalah strategi fundamental (Hussain et al., 2024; Parta et al., 2025). Program pengembangan profesional harus mencakup tidak hanya aspek teknis penelitian, tetapi juga dimensi etis, termasuk cara menangani dilema etis dalam situasi nyata (Ribers et al., 2021). Pendekatan reflektif yang mendorong peneliti untuk mengkaji nilai-nilai dan asumsi mereka sendiri juga penting dalam membentuk praktik penelitian yang bertanggung jawab (Neborak, 2023).

Untuk meningkatkan praktik etika penelitian pendidikan, diperlukan pendekatan multi-level yang mengintegrasikan tindakan individual, institusional, dan sistemik (M. K. M. Singh & Jun, 2024). Di level individual, peneliti perlu mengembangkan kesadaran etis dan komitmen terhadap integritas melalui refleksi kontinyu dan pembelajaran sepanjang hayat. Di level institusional, universitas dan lembaga penelitian harus menyediakan infrastruktur pendukung, termasuk komite etik yang berfungsi dengan baik, pedoman yang jelas, dan sistem insentif yang menghargai praktik etis (Maslikova, 2021). Di level sistemik, diperlukan kebijakan nasional yang koheren, standar etika yang terharmonisasi, dan mekanisme akuntabilitas yang transparan (Kaur, 2025).

Dengan pendekatan komprehensif ini, penelitian pendidikan dapat berkontribusi tidak hanya pada kemajuan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembangunan masyarakat yang lebih adil dan bermartabat, sesuai dengan prinsip *accountability* yang mendasari etika penelitian modern.

Simpulan

Etika penelitian pendidikan bukan hanya aturan prosedural, tetapi fondasi moral yang menentukan kualitas dan kredibilitas penelitian. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelanggaran etika berdampak serius pada perlindungan partisipan, reputasi peneliti, dan kepercayaan publik terhadap dunia akademik. Implikasi ini menegaskan

pentingnya penerapan prinsip etika secara konsisten agar penelitian tetap valid dan reliabel. Untuk memperkuat praktik etis, diperlukan pelatihan etika bagi peneliti, pengawasan institusional yang lebih efektif, serta penguatan pendidikan etika dalam program perguruan tinggi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan etika yang diterapkan di lembaga pendidikan dan mengembangkan strategi pencegahan pelanggaran yang lebih komprehensif.

Referensi

- Artyukhov, A., & Chumachenko, D. (2025). International organizations in promoting academic integrity in a globalized world: Ukrainian view. *Geopolitics Under Globalization*.
- Asmidah, A., Hasibuan, Fadila, A. N., Hasibuan, H. M., & Khairiyyahni, S. (2025). SOSIALISASI PENTINGNYA INFORMED CONSENT UNTUK MENDORONG ETIKA PELAYANAN MEDIS DI MASYARAKAT. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*.
- Beauchamp, T. L., & Childress, J. F. (2019). *Principles of biomedical ethics* (8th ed.). Oxford University Press.
- Berezhna, S. (2024). *ACADEMIC INTEGRITY IN THE PROFESSIONAL ETHICS OF a SCIENTIST*. *Educational Discourse: Collection of Scientific Papers*.
- Brandt, A. M. (1978). Racism and research: The case of the Tuskegee Syphilis Study. *The Hastings Center Report*, 8(6), 21–29.
- Braslavska, O., Kunderevych, O., Popadych, O., Kolechyntseva, T., & Rylova, O. (2025). Ensuring research excellence: The indispensable role of academic integrity. *None*.
- Chen, Z., Chen, C., Yang, G., He, X., Chi, X., Zeng, Z., & Chen, X. (2024). Research integrity in the era of artificial intelligence: Challenges and responses. *Medicine*.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education* (8th ed.). Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2019). *How to design and evaluate research in education* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Gunawan, L. M., Perwira, I., & Raksanagara, A. S. (2020). IMPLEMENTASI PERLINDUNGAN HUKUM DALAM BIDANG KESEHATAN TERHADAP

PENELITIAN SUBJEK MANUSIA DI RUMAH SAKIT PENDIDIKAN. *Jurnal Bina Mulia Hukum*.

Hussain, S., Khan, I., & Khan, M. N. (2024). Effectiveness of continuous professional development teachers-training programmes: From trainee teachers' perspectives. *Global Educational Studies Review*.

Hutapea, B., Bethlen, A., & Nainggolan, R. M. (2025). Kedudukan dan pertanggung jawaban hukum dalam penggunaan kecerdasan buatan (artificial intelligence) dalam pembuatan karya ilmiah pada perguruan tinggi di Indonesia. *Jurnal Sosial Teknologi*.

Isiaku, L., Kwala, A. F., Sambo, K. U., & Isiaku, H. H. (2024). Academic evolution in the age of ChatGPT: An in-depth qualitative exploration of its influence on research, learning, and ethics in higher education. University of Wollongong.

Kaur, P. (2025). Evolution of research ethics in Indian higher education: Historical trajectories and contemporary challenges. *Journal of Educational Research and Policies*.

Khairiah, K., Amin, A., Muassomah, M., Mareta, M., Sulistyorini, S., & Yusuf, M. (2024). Challenges to professional teacher development through workplace culture management. Institute of Advanced Engineering and Science (IAES).

Kompas. (2022, October 5). Kasus manipulasi data penelitian terungkap.

Kompas. (2023, May 11). Dosen diduga palsukan data penelitian untuk hibah.

Kryvolapchuk, V., & Pluhatar, T. (2024). Academic integrity of scientists: Problems of implementation and responsibility in Ukraine. *Visegrad Journal on Human Rights*.

Liani, I., Mustika, C., Nasution, C., Idris, S. A., Simaremare, G., Tambunan, R., & Ramadhan, T. (2025). Analisis tantangan integritas akademik dalam etika Pancasila terhadap kualitas pembelajaran di FBS UNIMED.

Luthfiyah, H., Andayani, N., & Fitriah, U. L. (2025). ETIKA KEILMUAN DALAM PENELITIAN: MENJAGA INTEGRITAS AKADEMIK DI TENGAH GLOBALISASI DAN DIGITALISASI. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*.

Maslikova, I. (2021). The ways of developing a culture of education quality and academic integrity in the contemporary university. Taras Shevchenko National University of Kyiv.

- Muthuraman, S. (2025). Fostering a culture of academic integrity in higher education: A critical review. *Asian Journal of Education and Social Studies*.
- Neborak, K. (2023). DEVELOPMENT OF MORAL AND ETHICAL CULTURE OF FUTURE HISTORY TEACHERS IN THE EDUCATIONAL ENVIRONMENT OF HIGHER EDUCATION INSTITUTION. None.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson.
- Nurhayati, N., Rangkuti, A. U., Juwita, N., Maqfiroh, R., Jamal, S., Saragi, S., & Sitepu, W. S. (2025). MEMBANGUN INTEGRITAS AKADEMIK: STUDI TENTANG ETIKA DALAM PENDIDIKAN TINGGI. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*.
- Parta, I. M. G. A., Soelistya, D., Hanafiah, H., Basri, T. H., & Saputri, D. Y. (2025). Advancing teacher professional development for interactive learning technologies in digitally enriched classrooms. *Journal of Educational Management and Instruction (JEMIN)*.
- Punch, K. F. (2009). *Introduction to research methods in education*. Sage.
- Raharjo, R. S., & Rohmadi, S. H. (2025). Artificial intelligence in Indonesian education: A critical review of ethical considerations, implementation challenges, and educational management perspectives. At-Tarbawi.
- Ribers, B., Balslev, G. M., & Jensen, C. R. (2021). *Education, collaboration and pedagogical phronesis: Essential dimensions in professional learning and development*. Taylor & Francis.
- Roshan, S., Iqbal, S. Z., & Qing, Z. (2024). Teacher training and professional development for implementing AI-based educational tools. *Journal of Asian Development Studies*.
- Salem, Prof. M. M. (2024). Enhancing the level of integrity and reliability in published educational research through transparency indicators. *Arid International Journal of Educational and Psychological Sciences*.
- Sarwar, S., & Hussain, M. B. (2021). *Why professional development matters: A case of college teachers in Karachi*. None.
- Shynkaruk, O. (2025). Fostering a culture of academic integrity among higher education students. *Humanitarian Studios: Pedagogics, Psychology, Philosophy*.
- Singh, M. K. M., & Jun, J. P. K. (2024). EXAMINING EXEMPLAR ELEMENTS OF SELECTED MALAYSIAN HIGHER EDUCATION INSTITUTIONS ACADEMIC INTEGRITY POLICY: DOCUMENT ANALYSIS BASED EVIDENCE. *Journal of Nusantara Studies (JONUS)*.

-
- Singh, V., & Singh, A. K. (2024). Awareness and adoption of anti-plagiarism software in india: A case study of ShodhShuddhi. SAGE Publishing.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Syarif, M. (2023). Melindungi integritas akademik dengan mengembangkan sistem informasi pengaduan pelanggaran di kalangan perguruan tinggi. *Jurnal RESTIKOM : Riset Teknik Informatika Dan Komputer*.
- Tempo. (2021, July 20). Kasus plagiarisme di Universitas Indonesia.
- Tempo. (2023, March 18). Dugaan manipulasi data penelitian.
- Zed, J. (2014). *Library research methodology: Guidelines for social sciences*. Academic Press.